

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada Era globalisasi dewasa ini seluruh bangsa-bangsa di dunia telah berlomba-lomba membangun bangsanya menjadi yang lebih baik. Tak terkecuali bangsa kita, Indonesia. Perlombaan ini tentunya dilatarbelakangi oleh meningkatnya kemajuan teknologi dan kemampuan manusia dalam menciptakan berbagai inovasi dalam segala bidang.

Bangsa Indonesia telah meletakkan batu pondasi pembangunan pada bidang pendidikan pada UU Sistem Pendidikan Nasional No 23 Tahun 2003. UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Selain itu pada pasal 31 ayat 1 UUD 1945, yang menyatakan bahwa: “Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran”. Dengan demikian, upaya pembangunan secara berkesinambungan dalam bidang pendidikan merupakan salah satu cita-cita bangsa yang terus dimaksimalkan pelaksanaan dan penyelenggaraannya agar dapat mencapai tujuan.

Untuk membangun Indonesia menjadi bangsa yang mampu bersaing dikancah persaingan global, tentunya diperlukan sumber daya manusia yang berkompeten. Pendidikan sebagai jembatan untuk memperoleh ilmu pengetahuan telah ditata sedemikian rupa secara terstruktur. Hal ini tentunya untuk membekali warga negara dalam membangun konstruksi intelektualnya sesuai dengan pendapat Mulyasa yang menyatakan bahwa penataan sumber daya manusia perlu

diupayakan secara bertahap melalui sistem pendidikan yang berkualitas baik pada jalur pendidikan formal, informal, maupun non formal, mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi (Mulyasa, 2004:4).

Sekolah Menengah Kejuruan merupakan sekolah yang berada pada jenjang pendidikan menengah yang terfokus pada spesifikasi kompetensi keahlian pada setiap jurusannya. Lebih spesifiknya, UU nomor 20 Tahun 2003 pasal 15 menyebutkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Untuk dapat dinyatakan naik/lulus dari setiap tingkat pada suatu jenjang, diperlukan suatu evaluasi yang menguji kompetensi siswa. Evaluasi sendiri dalam hal ini berfungsi untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan siswa setelah mengalami atau melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu (Ngalim Purwanto : 2010). Selanjutnya, hasil dari evaluasi tersebut akan menjadi acuan baik untuk memperbaiki kualitas pembelajaran siswa ataupun penentuan naik/lulus tidaknya siswa dalam suatu jenjang.

Salah satu kompetensi kejuruan yang banyak dibutuhkan di dunia industri baik komersil ataupun domestik adalah kompetensi Instalasi Listrik. Dalam hal ini, siswa dituntut mampu menguasai kompetensi tersebut dari segi kognitif ataupun psikomotornya yang harus dikuasai secara bersamaan. Tanpa didasari kompetensi kognitif, siswa tidak akan berhasil dalam mengerjakan praktik, begitu pula tanpa kompetensi psikomotor pekerjaan berupa praktik tidak akan pernah berhasil. Kedua kompetensi tersebut harus saling bersinergi.

Proses evaluasi kompetensi dengan ranah yang berbeda dilaksanakan secara bertahap. Kompetensi kognitif harus menjadi landasan bagi proses evaluasi berikutnya yang berupa praktik. Dengan kata lain, apabila tidak memiliki kompetensi yang cukup dalam ranah kognitifnya, sangat sedikit peluang siswa dalam keberhasilan praktiknya.

Kegiatan evaluasi sangat erat kaitannya dengan pengukuran. Komponen yang mengambil peranan penting dari proses pengukuran adalah instrumen. Bagaimanapun juga, setiap proses pengukuran pasti membutuhkan instrumen yang memiliki kredibilitas tinggi. Kredibilitas tinggi tersebut yakni memiliki prinsip keterandalan dan shahih, yaitu konsisten dan benar-benar mengukur apa yang harus diukur serta menggunakan kriteria yang telah ditetapkan (dalam hal ini Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar).

Sayangnya, pengembangan instrumen tes yang dilakukan guru masih terbatas karena kurangnya pengembangan dalam hal analisis butir. Hasil observasi menunjukkan kurangnya analisis dalam proses pengembangan instrument tes. Metode analisis pengembangan butir soal yang biasa digunakan adalah iteman. Iteman merupakan model teori tes klasik (*Clasic Test Theory/CTT*) yang mendasarkan analisis dari perolehan skor mentah. Selanjutnya, analisis tersebut masih berupa soal yang belum terskala baku dan memiliki beberapa kelemahan sehingga perlu disempurnakan agar menjadi suatu instrumen yang mampu mengukur kompetensi siswa dengan tepat (terskala baku).

Penelitian ini akan mencoba mengembangkan instrumen tes yang terskala baku sehingga mampu mengukur kompetensi siswa dengan lebih akurat. Analisis yang digunakan didasarkan pada respon item, bukan pada skor mentah. Teori analisis yang akan digunakan sebagai pendekatan adalah Model *Rasch* yang merupakan bagian dari Teori Respon Item (*Item Response Theory*). Teori tersebut digunakan untuk pendekatan karena lebih tahan terhadap beberapa permasalahan yang muncul seperti data yang tak teridentifikasi, tebakan, serta kecurangan yang tidak mampu diatasi oleh *CTT*.

Guru yang dalam hal ini merupakan pihak pertama sebagai supervisor proses belajar siswa tentunya perlu mengembangkan instrumen yang terskala baku dalam penilaian. Dengan

adanya penelitian ini diharapkan memberi sumbangsih bagi guru dalam mengembangkan instrumen tes yang kredibel dan mampu mengukur prestasi yang dimiliki siswa khususnya dalam mata pelajaran Instalasi Listrik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, beberapa masalah yang dapat diidentifikasi adalah :

1. Diperlukan pendidikan yang berkualitas untuk membangun sumber daya manusia yang berkompeten.
2. Diperlukan suatu lembaga pendidikan kejuruan untuk membekali siswa dalam suatu kompetensi keahlian tertentu.
3. Diperlukan proses evaluasi yang baik pada suatu proses pembelajaran.
4. Pengembangan instrumen tes disekolah masih sangat terbatas. Diperlukan pengembangan instrumen yang lebih baik dalam analisis butir soal.
5. Analisis butir soal menggunakan Teori Tes Klasik masih memiliki banyak kelemahan, diperlukan analisis dengan pendekatan Teori Tes Modern (Model Rasch).

C. Batasan Masalah

Untuk membatasi ruang lingkup penelitian agar fokus dan tidak melebar, maka diperlukan batasan masalah yang cukup jelas. Batasan masalah dari penelitian ini yakni pengembangan soal hanya dilakukan pada mata pelajaran Instalasi Listrik dengan kisi-kisi yang mengacu pada Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang telah ditetapkan berdasarkan kurikulum KTSP.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan berupa :

1. Bagaimana konstruksi instrumen tes yang memiliki skala baku dengan parameter berupa tingkat kesukaran?
2. Bagaimana karakteristik hasil dari pengembangan instrumen uji kompetensi instalasi listrik yang memiliki skala baku?

E. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah pengembangan soal uji Kompetensi Instalasi Listrik yang terskala baku dengan menganalisis konstruksi dan karakteristik dari soal yang dikembangkan. Analisis konstruksi soal akan dilaksanakan secara teoritis sedangkan analisis karakteristik soal dilaksanakan dengan uji empiris.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi :

1. SMK

Beberapa manfaat yang akan didapat oleh SMK dari penelitian ini antara lain :

- a. Menjadi pustaka/acuan guru dalam mengembangkan model instrumen tes yang kredibel, akurat dan konsisten.
- b. Sebagai acuan bagi guru dalam mengembangkan instrumen penelitian baik tes ataupun non tes dengan pendekatan yang sama.

2. Universitas Negeri Yogyakarta

Universitas Negeri Yogyakarta sebagai universitas yang menghasilkan lulusan berupa tenaga pendidik dapat memberikan sumbangsih berupa pengembangan instrumen tes dengan

pendekatan model *Rasch* sebagai salah satu cabang dari IRT sehingga dalam perkembangannya dapat mengembangkan kompetensi lulusan guru terutama dalam hal evaluasi siswa.

3. Peneliti

Manfaat bagi peneliti adalah sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan yang terkait dengan pengembangan instrumen tes yang mampu mengukur tingkat capaian kompetensi siswa dengan baik serta sarana bagi penulis untuk menambah wawasan terutama dalam hal evaluasi kompetensi siswa.